

**PENDAMPINGAN PENGUATAN KELEMBAGAAN KELOMPOK SADAR WISATA
BERBASIS ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM
PENGEMBANGAN WISATA KALI TEMPUK, DESA NGAWI, KABUPATEN NGAWI**

**INSTITUTIONAL STRENGTHENING ASSISTANCE FOR A TOURISM AWARENESS
GROUP THROUGH AN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)
APPROACH IN THE DEVELOPMENT OF KALI TEMPUK TOURISM, NGAWI VILLAGE,
NGAWI REGENCY**

Jembar Tahta Anillah^{1*}, Husnul Dyah Santi², Siti Nur Jannah³, Luthfiah Kamalia⁴, Abdullah Waqi⁵, Aura Bintang Mediana⁶, Muhammad Zakaria⁷, Dian Mardhatillah⁸, Dzikrullah Hubbi⁹, Olga Nazhifa¹⁰, Achmad Ramadhani¹¹, Dimas Afiansyah¹², Isfa Ahmad¹³, Muhammad Syihabul.M¹⁴, Nia Wahdatuz. Z¹⁵, Iva Nur. L¹⁶, Fairusy Tsaqila¹⁷, Jainudin¹⁸
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia
*email (anillahjembartahta@gmail.com)

Abstrak: Pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam dan budaya, tetapi juga memerlukan kelembagaan masyarakat yang mampu mengelola potensi tersebut secara berkelanjutan. Di Desa Ngawi, Kabupaten Ngawi, kawasan wisata Kali Tempuk memiliki nilai historis dan lanskap yang tinggi, namun pengelolaannya masih menghadapi kendala pada aspek tata kelola kelembagaan. Pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat melalui pendampingan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gerbang Kali Tempuk Indah sebagai upaya mendukung pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan identifikasi aset, pendampingan penyusunan perangkat organisasi, fasilitasi legalitas kelembagaan, serta penguatan kapasitas melalui workshop pengembangan potensi wisata. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset mampu mengoptimalkan organisasi masyarakat yang telah ada menjadi kelembagaan yang lebih terarah melalui tersusunnya struktur organisasi, AD/ART, visi dan misi organisasi, pengajuan legalitas Pokdarwis, serta terbangunnya kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi. Pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan berbasis aset merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, memperluas jejaring kemitraan, dan mendukung pengembangan desa wisata yang partisipatif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Asset-Based Community Development; Desa wisata; Kali Tempuk; pemberdayaan masyarakat; Pokdarwis.

Abstract: Sustainable tourism village development requires not only the availability of natural and cultural resources but also strong community institutions capable of managing these assets effectively. In Ngawi Village, Ngawi Regency, the Kali Tempuk tourism area possesses significant historical and landscape potential; however, its development has been constrained by limited institutional capacity and governance. This community service project aimed to strengthen local institutional capacity by facilitating the establishment of the Gerbang Kali Tempuk Indah Tourism Awareness Group (Pokdarwis) to support sustainable tourism development. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the identification and optimization of existing community assets. The implementation consisted of asset identification, organizational strengthening, institutional legalization assistance, and capacity building through a tourism development workshop. The results demonstrate that the asset-based approach successfully transformed an existing community organization into a more structured tourism institution through the development of an organizational structure, bylaws, vision and mission, facilitation of the Pokdarwis legalization process, and strengthened collaboration with the Ngawi Regency Tourism Office. This community service highlights that institutional strengthening based on local assets is an effective strategy for enhancing community capacity, expanding stakeholder collaboration, and promoting participatory and sustainable tourism village development.

Keywords: *Asset-Based Community Development; community empowerment; institutional strengthening; Pokdarwis; tourism village.*

Article History:

Received	Revised	Published
27 Juli 2026	11 September 2026	15 September 2026

Pendahuluan

Desa Ngawi terletak di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Desa ini berada di wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Ngawi dan memiliki posisi strategis di dekat pusat kota. Dengan lokasinya di dekat pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun (Kali Tempuk), Desa Ngawi memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis sejarah, budaya, dan pariwisata. Selain itu, lokasinya yang dekat dengan pusat kota membuat Desa Ngawi memiliki aksesibilitas yang baik dan peluang untuk berkembang sebagai desa wisata berbasis sejarah dan potensi sungai (Pemerintah Desa Ngawi, 2013)

Kali Tempuk, yang memiliki nilai geografis, historis, dan kultural, merupakan salah satu aset strategis Desa Ngawi. Tempat ini, di mana Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun berkumpul, telah lama menjadi pusat aktivitas masyarakat. Dalam Prasasti Canggal, tercatat sebagai salah satu tempat penyeberangan yang memudahkan mobilitas penduduk dan perdagangan selama era Majapahit. Dalam catatan perjalanan Dr. W. R. van Hoevell dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*, Kali Tempuk digambarkan sebagai wilayah dengan peradaban sungai yang berkembang dan memiliki posisi strategis dalam perkembangan wilayah Ngawi selama periode colonial (Hoevell, 1866)

Kedalaman sejarah adalah potensi yang harus dikembangkan oleh desa ngawi. Khususnya warga sekitaran objek potensi tersebut. Dalam hal ini, warga dusun ngawi sebagai pilar pengembangan potensi kali tempuk ini. pada beberapa kesempatan warga dusun ngawi pernah menjadi tuan rumah rangkaian upavar hari jadi kabupaten ngawi yaitu larung sukerto. Prosesi tersebut menjadi bentuk pelestarian warisan budaya sekaligus simbol penghormatan terhadap sejarah, ungkapan rasa syukur, dan harapan masyarakat akan keselamatan serta keberkahan (Awalita, 2024).

Selain memiliki nilai historis, Kali Tempuk juga menyimpan potensi lanskap yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun yang membentuk pola menyerupai huruf "Y" menciptakan panorama alam yang khas dan memiliki nilai estetika tinggi. Karakteristik bentang alam tersebut berpotensi menjadi objek wisata berbasis lanskap, baik sebagai lokasi swafoto maupun sebagai ruang bagi pengunjung untuk menikmati keindahan pertemuan dua sungai besar tersebut

Masyarakat di sekitar Kali Tempuk telah membentuk kelompok pengelola yang disebut Gerakan Bangun Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI) sebelum program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai. Dengan surat keputusan dari kepala desa, kelompok ini dibentuk untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wilayah Kali Tempuk. Namun demikian, sistem manajemen dan tata kelola organisasi masih belum berjalan secara optimal. Gerbang KTI belum sepenuhnya memenuhi karakteristiknya sebagai kelembagaan masyarakat yang berfokus pada pengelolaan potensi wisata secara profesional karena struktur kelembagaan, pembagian tugas, dan aspek administrasi yang memerlukan penguatan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembangunan destinasi wisata di tingkat desa sering menghadapi masalah tata kelola, seperti struktur kepengurusan yang tidak ideal, pembagian tugas yang tidak jelas, dan ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan legalitas kelembagaan. Kondisi tersebut berdampak pada pengelolaan yang tidak efektif dan

keberlanjutan pengembangan destinasi wisata yang dapat dimanfaatkan. Menurut banyak penelitian, pembentukan atau penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah solusi yang banyak disarankan. Pokdarwis adalah lembaga masyarakat yang secara khusus bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa (I. Purwanti, 2021; L. Purwanti, 2021; Rezy Riannada, 2021)

Pendekatan tersebut dinilai relevan dengan kondisi mitra pengabdian, yaitu kelompok masyarakat Gerbang Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI). Meskipun telah terbentuk sebagai wadah pengelola kawasan wisata, kelompok ini masih mengelola destinasi yang bersifat lokal dan belum memiliki tata kelola kelembagaan yang optimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan melalui pendampingan pembentukan dan pengembangan Pokdarwis menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang lebih terarah, profesional, dan berkelanjutan.

Pengabdian ini menawarkan cara untuk mendampingi transformasi kelembagaan Gerbang KTI menjadi Pokdarwis dengan meningkatkan organisasi, administrasi, legalitas, dan kemampuan pengelolaan wisata. Diharapkan bahwa metode ini dapat menghasilkan model penguatan kelembagaan yang berbasis organisasi masyarakat yang telah ada, yang akan memungkinkan pengembangan potensi wisata Kali Tempuk secara lebih terstruktur, berpartisipasi, dan berkelanjutan.

Berdasarkan cara tersebut, kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pendampingan pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gerbang Kali Tempuk Indah. Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pemanfaatan dan pengembangan aset yang telah dimiliki masyarakat, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal sosial, serta kelembagaan lokal. Dengan demikian, proses pengembangan tidak berfokus pada pemenuhan kekurangan, melainkan pada optimalisasi potensi yang telah tersedia sebagai modal pembangunan (Rahayu et al., 2022; Rahmawati et al., 2024)

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan aset based community development (ABCD). Pendekatan Pembangunan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengenalan, pemanfaatan, dan pengembangan aset yang dimiliki oleh komunitas sebagai modal utama pembangunan. ABCD berbeda dengan pendekatan berbasis defisit (*deficit-based approach*), yang berfokus pada mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, dan menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi, sumber daya, dan kesempatan untuk berkembang (Efendi et al., 2025; Qiaoyu et al., 2024)

Dalam implementasinya, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar penyusunan program pengabdian. Aset tersebut terdiri dari aset manusia, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman masyarakat; aset sosial, yaitu organisasi, jejaring, dan modal sosial yang telah dibentuk; aset fisik, yaitu sarana dan prasarana pendukung; aset alam, yaitu potensi lingkungan yang dapat dikembangkan; dan aset budaya, yaitu kearifan lokal, tradisi, dan sejarah (Efendi et al., 2025; Farahdiba Budiman, Nurul Mutiara Siska Salsabila, Lutfhia Ayu Santoso, Alvina Sari, Suci Ramadani Said, Apriani, Annisa, Andi Nurmega Nasruddin, 2026). Dalam pengabdian ini, proses identifikasi aset berfokus pada potensi Kali Tempuk sebagai aset alam dan sejarah, keberadaan Gerakan Bangun Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI) sebagai aset sosial kelembagaan, dan partisipasi masyarakat sebagai aset manusia, yang merupakan modal utama dalam pengembangan desa wisata.

Dalam pendekatan "*Asset-Based Community Development*" (ABCD), evaluasi keberhasilan pengabdian didasarkan pada perubahan kapasitas kelembagaan dan tingkat partisipasi masyarakat. Di antara indikator yang digunakan adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam setiap fase pengabdian, pembentukan kerja sama dan kepercayaan antara anggota kelompok, dan peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap pengembangan potensi wisata Kali Tempuk. Selain itu, peningkatan kapasitas kelembagaan Gerbang KTI juga menunjukkan keberhasilan. Ini ditunjukkan oleh struktur organisasi yang lebih baik, pembagian tugas yang lebih jelas, peningkatan administrasi, dan proses pembentukan Pokdarwis sebagai organisasi pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan (Efendi et al., 2025; Khofidatur Rohmah et al., 2025)

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Aset dan Potensi Wisata Kali Tempuk

Tahap awal pengabdian diawali dengan kegiatan identifikasi aset di kawasan wisata Kali Tempuk sebagai implementasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Hasil observasi menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki banyak aset yang dapat digunakan untuk membangun desa wisata. Jembatan swafoto, foto booth, gazebo, dan area yang disiapkan untuk bisnis mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah aset fisik yang diidentifikasi. Selain itu, daerah ini memiliki aset alam seperti pemandangan pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun, yang membentuk bentang alam unik yang dapat menjadi daya tarik wisata. Kelompok masyarakat Gerakan Bangun Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI) telah didirikan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata.

Setelah proses identifikasi aset, tim pengabdian mewawancarai Badan Pengurus Harian Gerbang KTI untuk mengetahui masalah dan kebutuhan pengelolaan kawasan wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan untuk mendukung pembangunan dan pemeliharaan kawasan wisata. Setiap fasilitas fisik yang tersedia dibangun secara swadaya oleh masyarakat sendiri, tanpa bantuan dari pemerintah desa atau sponsor. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dan menunjukkan kekuatan modal sosial komunitas setempat.

Meskipun memiliki modal sosial yang kuat, keterbatasan pendanaan masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata Kali Tempuk. Di sisi lain, berkurangnya alokasi dana pemerintah turut membatasi peluang dukungan pembiayaan bagi pengembangan kawasan wisata. Selain itu, Gerbang KTI masih memiliki legalitas yang terbatas karena hanya dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Desa dan belum memiliki pengakuan kelembagaan dari Dinas Pariwisata sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya akses terhadap program pembinaan, pendampingan, maupun dukungan pengembangan destinasi wisata. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan melalui pembentukan Pokdarwis menjadi langkah strategis untuk meningkatkan legitimasi organisasi sekaligus memperluas peluang pengembangan wisata Kali Tempuk secara berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Observasi aset sekaligus audiensi awal dengan perwakilan kelompok masyarakat

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah cara yang tepat untuk mendukung pengembangan wisata Kali Tempuk dengan memberikan kekuatan kelembagaan. Pokdarwis membantu orang mendapatkan pembinaan, mendapatkan bantuan berupa pengajuan sarana dan prasarana, dan mengikuti berbagai program pengembangan yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata. Selain itu, keberadaan Pokdarwis memiliki potensi untuk meningkatkan pengelolaan destinasi dan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata (I. Purwanti, 2021). Akibatnya, diharapkan bahwa pembentukan Pokdarwis akan membantu memperkuat kapasitas kelompok “Gerbang KTI” sekaligus mendukung pengembangan wisata Kali Tempuk yang berkelanjutan.

Pendampingan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sebagai bagian dari proses pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), terdapat beberapa persyaratan administrasi yang harus dipenuhi sebelum pengajuan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi. Persyaratan tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025, serta Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2014 tentang Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Kepariwisataan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2022. Berdasarkan ketentuan tersebut, salah satu persyaratan penting dalam pembentukan Pokdarwis adalah tersusunnya struktur kepengurusan yang jelas serta tersedianya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan organisasi.

Berdasarkan persyaratan tersebut, Gerbang KTI masih belum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta pedoman umum yang mengatur arah pengembangan organisasi. Oleh karena itu, tim pengabdian memfasilitasi kegiatan pendampingan yang melibatkan sekitar 15 warga yang berada di sekitar kawasan wisata Kali Tempuk untuk menyusun AD/ART sebagai salah satu persyaratan pembentukan Pokdarwis.

Pendampingan tidak hanya berfokus pada penyusunan AD/ART, tetapi juga pada perumusan arah pengembangan organisasi. Melalui diskusi partisipatif, masyarakat bersama tim pengabdian menyusun visi, misi, serta arah pengembangan wisata Kali Tempuk sebagai landasan dalam menjalankan organisasi dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan.

Hasil dari kegiatan pendampingan tersebut adalah tersusunnya struktur kepengurusan, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), serta garis besar haluan organisasi Gerbang KTI. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar kelembagaan yang selanjutnya digunakan sebagai persyaratan dalam pengajuan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi.

Fasilitasi Legalitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Setelah seluruh persyaratan administrasi telah dipenuhi, tim pengabdian membantu Badan Pengurus Harian Gerbang KTI mengajukan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi. Sebelum diserahkan kepada dinas untuk diproses lebih lanjut, pendampingan dilakukan untuk memastikan seluruh dokumen yang diperlukan lengkap dan sesuai.

Proses penerbitan Surat Keputusan (SK) Pokdarwis oleh Dinas Pariwisata memerlukan waktu karena harus melalui tahapan verifikasi administrasi dan kelembagaan. Meskipun demikian, Gerbang KTI telah mulai dilibatkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi dalam forum komunikasi Pokdarwis tingkat kabupaten serta berbagai kegiatan pengembangan desa wisata yang diselenggarakan secara berkala. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya pengakuan awal terhadap keberadaan Gerbang KTI sebagai calon kelembagaan pengelola wisata di Desa Ngawi.

Pendampingan yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menjadikan tim pengabdian sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata Kali Tempuk, melainkan sebagai fasilitator yang memperkuat aset sosial yang telah dimiliki masyarakat, yaitu Gerbang KTI. Sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan organisasi dan kapasitas masyarakat yang telah ada, sehingga masyarakat tetap menjadi subjek utama dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pengelolaan kawasan wisata. Dengan demikian, terjalinnya komunikasi dan jejaring antara Gerbang KTI dengan Dinas Pariwisata diharapkan mampu mendukung keberlanjutan pengembangan Kali Tempuk secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan, bahkan setelah program pengabdian berakhir (Efendi et al., 2025).

Workshop Pengembangan Potensi Wisata

Terjalannya komunikasi yang baik antara Gerbang KTI dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi menjadi dasar penyelenggaraan kegiatan *workshop* pengembangan potensi wisata Kali Tempuk. Kegiatan ini merupakan inisiatif tim pengabdian sebagai upaya memperkuat kapasitas masyarakat setelah proses pembentukan kelembagaan dan pemenuhan persyaratan administrasi Pokdarwis. Gagasan tersebut mendapat respons positif dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi sehingga kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat.

Workshop dihadiri oleh Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Ngawi, Pemerintah Desa Ngawi, serta seluruh anggota Gerbang KTI. Mengusung tema "**Dari Potensi Menjadi Destinasi**", kegiatan ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki Desa Ngawi sebagai langkah awal menuju pengembangan desa wisata. Materi yang disampaikan tidak hanya membahas pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga strategi membangun kelembagaan dan peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pengembangan kawasan.

Dalam sesi diskusi, Kepala Bidang Pariwisata menyampaikan bahwa Desa Ngawi memiliki beragam potensi yang saling melengkapi. Potensi tersebut meliputi Makam Patih Pringgokusumo sebagai destinasi wisata sejarah, kawasan Kali Tempuk sebagai wisata alam,

serta keberadaan sentra UMKM di Dusun Banjar yang dapat menjadi penunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Dinas Pariwisata, apabila seluruh potensi tersebut dikelola secara terpadu, Desa Ngawi memiliki peluang untuk berkembang menjadi desa wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sebagai tindak lanjut, Dinas Pariwisata juga mengusulkan penyelenggaraan pasar rakyat yang dipusatkan pada kawasan potensi wisata sebagai media promosi sekaligus pemberdayaan pelaku UMKM lokal.



Gambar 2. Pemaparan materi Workshop oleh Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Ngawi.



Gambar 3. Turut serta seluruh Anggota Pokdarwis “Gerbang KTI”

Pelaksanaan *workshop* memberikan pemahaman kepada anggota Gerbang KTI bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun ekosistem ekonomi lokal. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep **Sapta Pesona**, yang menempatkan masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan destinasi wisata yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan mampu memberikan kenangan bagi wisatawan. Dengan demikian, workshop ini sebagai simbol dari pemanfaatan potensi yang sudah ada yaitu aset sumber daya manusia. Hal ini sebagai pondasi agar pokdarwis gerbang KTI mampu menciptakan gerakan sadar wisata yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa

pengembangan desa wisata tidak selalu harus diawali dengan pembangunan aset baru, tetapi dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas dan optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat. Dalam konteks Desa Ngawi, keberadaan Gerbang Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI) sebagai organisasi lokal menjadi modal sosial yang strategis untuk dikembangkan menjadi kelembagaan pengelola wisata yang lebih profesional. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan tata kelola destinasi wisata yang berkelanjutan, karena mampu meningkatkan legitimasi, memperluas jejaring kolaborasi, serta membuka akses terhadap program pembinaan dan pengembangan dari para pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, pengabdian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola aset yang dimiliki secara mandiri dan partisipatif. Peran tim pengabdian sebagai fasilitator, bukan sebagai aktor utama, menjadi faktor yang mendukung tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap proses pengembangan wisata. Oleh karena itu, pendekatan berbasis aset dapat dipertimbangkan sebagai model pendampingan yang efektif untuk memperkuat kelembagaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, terutama pada wilayah yang telah memiliki potensi lokal namun masih memerlukan penguatan kapasitas organisasi dan tata kelola.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Ngawi atas dukungan dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi atas kerja sama, pendampingan, serta kontribusinya dalam penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya turut diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Ngawi, khususnya Kelompok Gerakan Bangun Kali Tempuk Indah (Gerbang KTI), atas partisipasi aktif, komitmen, dan kolaborasi yang baik selama seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan potensi wisata Kali Tempuk.

Referensi

- Awalita, R. G. F. F. (2024). *Sejarah Unik Kali Tempuk Kabupaten Ngawi Jadi Tempat Larungan Sukerto , Ini Ceritanya*. https://www.jatimnetwork.com/nusantara/4313076287/sejarah-unik-kali-tempuk-kabupaten-ngawi-jadi-tempat-larungan-sukerto-ini-ceritanya#goog_rewarded
- Efendi, R., Mubarak Siregar, R., Haqq, W., Siregar, J., & Hasibuan, H. (2025). Pemetaan Aset Dan Potensi Ekonomi Lokal Masyarakat Dusun P. Nauli : Strategi Pemberdayaan Melalui Program Kkn Berbasis Asset Based Community Development (Abcd). *Media Mahardhika*, 24(1), 110–120.
- Farahdiba Budiman, Nurul Mutiara Siska Salsabila, Lutfhia Ayu Santoso, Alvina Sari, Suci Ramadani Said, Apriani, Annisa, Andi Nurmega Nasruddin, S. K. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN DESA RAMAH PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT STUDI PADA PROGRAM KKN UIN PALOPO. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(November 2025), 287–295.
- Hoeverell, D. W. R. van. (1866). *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*.
- Khofidatur Rohmah, S., Zakaria, A., Fitriatus Sholikhah, S., Lia Irfani, H., Urmilatus Sifana, A., Ahista Rahma, F., Labib Husain, A., Khoiri, M., Safira, I., Akhmad Dhani, R., Farizi, S., dan Konseling Islam, B., Syariah, A., masyarakat islam, P., Al-Quran dan Tafsir, I., Islam, P.,

- Tata Negara, H., Ekonomi Syariah, H., & Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, U. (2025). Optimalisasi Potensi Wisata Ideologi Desa Tugusari Melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 94–96.
- Ngawi, P. D. (2013). *Desa Ngawi*. Ngawi.Desa.Id. <https://ngawi-ngawi.desa.id/>
- Purwanti, I. (2021). STRATEGI KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGUATAN DESA WISATA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol.8 No.(3), 102. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1792/1288>
- Purwanti, L. (2021). Formation Of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) And Tourism Development At Gemah Beach. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(02), 293–307. <https://jurnalrelawan.id/index.php/JRI/article/view/2%0Ahttps://jurnalrelawan.id/index.php/JRI/article/download/2/4>
- Qiaoyu, M., Rosnon, M. R., Amin, S. M., & Sufian Burhan, N. A. (2024). Research on Asset-based Community Development. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 13(2), 195–209. <https://doi.org/10.6007/ijarems/v13-i2/21330>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung Ifally Pramesia Putri Peachilia. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(x), 118–141.
- Rezy Riannada, S. M. J. (2021). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) KENCANA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA ADAT OSING KEMIREN Rezy. *J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 386–395.